



Sutasoma 10 (2) (2022)

## Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



### Fungsi *Hizb Sulaiman* dan *Isim Petak*: Kajian Filologi atas *Serat Wirid Kagem Dal(e)m Nata*

Muhammad Safi'i

Prodi IIS, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author: [gussyafii088@gmail.com](mailto:gussyafii088@gmail.com)

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i2.61023

Accepted: October, 28<sup>th</sup> 2022 Approved: November, 28<sup>th</sup> 2022 Published: November, 30<sup>th</sup> 2022

#### Abstrak

Kajian ini dimaksudkan untuk memaparkan keadaan naskah *Serat Wirid Kagem Dalem Nata*, pemaknaan teks menggunakan teori hermeneutika untuk mendiskripsikan fungsi wirid-wirid atau doa yang diamalkan para raja dinasti Mataram Islam serta pondok pesantren khususnya *Hizb Sulaiman* dan *Isim Petak* beserta doa-doa lainnya, yang terdapat dalam naskah *Serat Wirid Kagem Dalem Nata*. Objek penelitian ini adalah naskah NB. 506 koleksi Perpustakaan RI. Hasil penelitian ini adalah berupa pemaknaan teks. Menyunting *Serat Wirid Kagem Dalem Nata* berarti menyiapkan naskah yang siap terbit atau cetak. Menyunting dalam filologi adalah menyediakan naskah yang mendekati aslinya, yaitu naskah yang baik dan benar. Baik berarti mudah dibaca dan dipahami karena sudah dialih aksara atau ditransliterasikan (dari aksara Jawa ke aksara latin) dan ejaannya sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran. Benar berarti keabsahan isi teks dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena sudah dibersihkan dari kesalahan tulis.

**Kata Kunci:** *Filologi, Serat Wirid, Suntingan Teks, Hermeneutika, Hizb, Isim*

#### Abstract

This study is intended to describe the condition of the *Serat Wirid Kagem Dalem Nata* text, the meaning of the text using the hermeneutic theory to describe the function of the wirids or prayers practiced by the Islamic Mataram dynasty kings and Islamic boarding schools especially *Hizb Sulaiman* and *Isim Petak* along with their prayers other prayers, which are contained in the manuscript *Serat Wirid Kagem Dalem Nata*. The object of this research is the NB manuscript. 506 collections of National Library of Indonesia. The results of this research are the results of the meaning of the text. Editing *Serat Wirid Kagem Dalem Nata* means preparing a manuscript that is ready for publication or print. Editing in philology is providing manuscripts that are close to the original, namely good and correct manuscripts. Good means easy to read and understand because it has been transcribed or transliterated (from Javanese script to Latin script) and the spelling has been adapted to the target language. Correct means that the validity of the contents of the text can be accounted for, because it has been cleared of typographical errors.

**Keywords:** *Philology, Serat Wirid, Text Editing, Hermeneutics, Hizb, Isim.*

© 2022 Universitas Negeri Semarang  
p-ISSN 2252-6307  
e-ISSN 2686-5408

## PENDAHULUAN

Naskah Jawa juga memuat kebudayaan pada masa lampau yang mengandung keanekaragaman informasi mengenai segi kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu (Baried 1994). Naskah kuno Jawa yang tersimpan di keraton, perpustakaan, maupun perseorangan atau pribadi; mengandung keanekaragaman berbagai isi mulai dari segi bentuk, segi bahasa, segi aksara, sampai pada segi bahan yang digunakan. Dari segi bentuknya naskah Jawa berbentuk puisi, prosa, dan drama; dari *kakawin*, *babad*, *suluk*, *serat*, dan *cerkak*.

Bahasa yang digunakan teks Jawa, ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa kuno atau Kawi, Jawa pertengahan, dan Jawa baru. Dari bentuk aksaranya, teks Jawa ditulis dalam aksara Jawa *carikan* 'tulisan tangan' dan cetak, aksara Arab, *pegon*. Dari bahan tulis yang digunakan naskah Jawa menggunakan lontar, *dhuwang* 'daluwang' dan bermacam kertas. Selain keanekaragaman isi tersebut (Mulyani 2009).

Naskah memiliki banyak keanekaragaman isi yang terkandung. Akan tetapi sangat disayangkan, keanekaragaman naskah tersebut tidak banyak yang terselamatkan, hal itu terjadi karena mengingat rentang waktu semenjak naskah ditulis hingga sekarang, banyak kejadian yang mempengaruhi keadaan naskah, seperti bencana alam, hilang, terbakar, dan bahan tulisnya yang tidak tahan lama sehingga rusak termakan usia (Baried 1994). Salah-satunya adalah *Serat Wirid Kagem Dalem Nata*. Untuk menghindari rusaknya naskah, maka perlu dilakukan penggarapan naskah.

Penggarapan naskah dilakukan untuk menyalin naskah yang sudah rusak dan mengetahui isi naskah supaya dapat diketahui oleh masyarakat. Dari latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukan penyelamatan terhadap naskah, yakni dengan melakukan penelitian naskah-kajian filologi. Terlebih *Serat Wirid Kagem Dalem Nata* belum pernah dikaji.

Penulis menemukan karya-karya sastra baik di lingkungan keraton maupun pondok pesantren di era Mataram Islam, terhitung sejak Sultan Agung Hanyakrakusuma sampai Sunan Pakubuwana X berisikan ajaran tasawuf, yang berperan penting dalam rangka menghubungkan antara kesenjangan budaya mistik, yaitu mistisme Islam dan mistisme Jawa.

Karya-karya tersebut berisi pesan akulturatif, sehingga dapat diterima oleh *sentana dalem* 'keluarga raja', ulama atau pemimpin pondok pesantren semisal pusat pendidikan di Bayat, pejabat, dan rakyat banyak dengan latar belakang yang notabene berbeda-beda (Aziz 2022). Teks dalam "*serat*" itu menjadi suatu bukti bahwa ajaran tasawuf Jawa utamanya dalam hal berdoa-bermunajat para raja dinasti Mataram Islam khususnya Sultan Agung Hanyakrakusuma, memberi pengaruh pada masa setelahnya, yang puncaknya pada era Keraton Surakarta Adiningrat.

Penelitian yang hampir serupa dilakukan oleh Endang Tri Winarni yang mengalih aksarakan Naskah *Serat Wirid Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Kaping VIII*, koleksi Museum Sonopustoko Surakarta, sebanyak 43 halaman

yang di Surakarta pada 1985, adapun isi naskah tersebut adalah bab mencari ilmu kesempurnaan hidup dan doa-doa yang diamalkan Sunan Pakubuwana VIII yang diwariskan kepada anak cucunya yakni Sunan Pakubuwana X.

Perbedaan penelitian penulis dengan Endang terletak pada naskah atau sumber yang digunakan sebagai data penelitian, jika dilihat dari segi teks-isi, naskah yang disuntingnya memuat ajaran martabat tujuh sedangkan naskah yang disunting penulis tidak. Letak persamaannya pada tema, yakni wirid "*serat*" sama-sama diwariskan dari para raja Mataram Islam yang khas bernuansa Jawa Islam, serta pemrakarsa kepenulisan naskah saat era Sunan Pakubuwana X.

#### METODE PENELITIAN

Filologi dipergunakan untuk mengungkap hasil budaya yang tersimpan pada naskah kuno. Dengan demikian, penulis dapat mengungkap hasil budaya masa lampau yang terdapat di dalam teks. Adapun langkah-langkah penelitian filologi yaitu: melacak naskah, mendiskripsikan naskah yakni mencakup ciri fisik naskah seperti: bahan yang digunakan, ukuran, warna tinta, dst; menentukan naskah, membaca naskah, menyunting teks, dan memaknai teks (Subardi 2005).

Pencarian naskah *Serat Wirid Kagem Dalem Nata* dengan cara mendatangi perseorangan tempat-tempat penyimpanan naskah seperti: perseorangan atau pribadi, museum, perpustakaan, dst. Setelah melacak naskah melalui studi katalog seperti: *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara* oleh T.E

Behrend, *Javanese Literature Surakarta Manuscripts* oleh Nancy K. Floryda, dll; peneliti hanya menemukan satu edisi naskah, dengan nomor koleksi atau nomor panggil NB. 506, maka teori yang digunakan penulis adalah teori edisi naskah tunggal. Edisi naskah dapat ditentukan sebagai naskah tunggal atau disebut juga sebagai *codex unicus*. Setelah dilakukan penelusuran keberadaan teks dipelbagai tempat penyimpanan naskah ternyata memang hanya naskah yang ditemukan itulah satu-satunya naskah yang ada (Baried 1994).

Agar terpilih salah satu naskah yang diperkirakan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan untuk dijadikan sebagai dasar suntingan. Berkenaan dengan hal itu, ketiga teks naskah harus dibaca dan dirensi, guna menilai naskah mana yang dipandang baik dan layak dijadikan sebagai sumber penelitian. Penilaian kelayakan tersebut didasarkan kepada berbagai keterangan yang ada dalam teks maupun di luar teks, serta naskah sejaman (Safii 2021).

Penelitian yang relevan filologi terkait *Serat Wirid Kagem Dalem Nata*, sepanjang penelusuran dan sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian, jadi artikel ini adalah penelitian perdana terhadap Naskah *Serat Wirid Kagem Dalem Nata*.

Judul naskah tidak ada, namun setelah dikoleksi atau disimpan oleh Perpustakaan Nasional, naskah diberi judul *Serat Wirid Kagem Dalem Nata*, pemberian judul didasarkan pada teks halaman pertama serta diberi nomor koleksi atau nomor panggil No. NB 506, dan terdapat *water mark* 'tanda air' bintang berwarna biru dan hijau setelah di

digitalisasi oleh pihak perpustakaan. Kepemilikan atau koleksi CV Pawaringin, kemudian sejak 28 Oktober 2010, naskah menjadi milik Perpustakaan Nasional RI. Kondisi fisik naskah masih baik, kondisi tulisan masih jelas dan ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Naskah ditulis dari bahan kertas karton berwarna coklat tidak bergaris. Ukuran naskah 36 x 32 cm.

Teks ditulis menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil* 'bahasa Jawa halus', dengan aksara Jawa *Numbar* 'berbentuk Ketumbar' agak miring serta Jawa *Pegon*. Aksara *rekan* atau yang lazim disebut *pegon* adalah aksara yang ditambahkan dalam susunan aksara Jawa, untuk menuliskan huruf yang diadopsi dari kosakata atau aksara Arab. Seperti untuk menulis huruf *kha* ditulis *ka* dengan titik tiga di atasnya huruf, *dst* (Mulyani 2008). Menurut Koentjaraningrat (1994: 20) *Pegon* adalah tulisan Arab atau Jawa yang disesuaikan dengan keperluan bahasa Jawa maupun Arab, penggunaan aksara ini adalah untuk kesusastraan yang bernafaskan Islam dan tidak pernah digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

Penulis dalam memaknai teks menggunakan teori Hermeneutika. Hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi yang tidak dimengerti sehingga dapat dimengerti. Hermeneutika berusaha mengungkapkannya pikiran melalui kata-kata, penerjemahan, dan tindakan sebagai penafsir. Usaha mengalihkan suatu bahasa asing atau bahasa naskah yang menggunakan bahasa Jawa yang maknanya tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang

dimengerti atau bahasa sasaran yakni bahasa Indonesia oleh khalayak atau pembaca. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi ungkapan yang lebih jelas dengan cara menyunting serta menerjemahkan teks secara teliti (Faiz 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Serat Wirid Agem Dallem Nata* terdiri dari enam kata yakni: *serat*, *wirid*, *agem*, *dalem*, *nata*. *Serat* berasal dari kata surat yang artinya kertas yang tertulis, *serat* dalam bahasa atau istilah kepastakaan Jawa dimaknai *layang* 'surat' atau dalam pengertian lain adalah karya sastra (Poerwadarminta 2001).

Kata *Wirid* berasal dari bahasa Arab yaitu *warada-yaridu-wardan-wirid*, yang artinya datang, sampai, mendatangi atau menyebutkan (Munawwir 1984). *Wirid* juga diasumsikan atau dimaknai sebagai dzikir, keduanya mempunyai maksud yang sama, yaitu membaca ayat atau surat dalam Alquran bertujuan untuk mengingat serta mendekatkan diri kepada Allah. *Wirid* adalah amalan yang berisi bacaan zikir, doa-doa amalan lain yang biasa dibaca secara tetap atau rutin setiap hari dalam waktu tertentu (Bruinessen 1992).

Menurut penulis "*wirid*" dalam pengertian sastra Jawa adalah sekumpulan doa-doa yang disusun oleh para pujangga Jawa seperti penggunaan istilah-bahasa Arab yang dipadukan atau digabung dengan bahasa Jawa untuk ber-*wirid*. Kata *agem dalem* berarti dipakai atau diamalkan oleh ku, kata *agem* juga dapat dibaca *kagem*, yang berarti untuk (Poerwadarminta 2001). Sedangkan kata *nata*

berarti raja atau dapat berarti memerintah (Winter 2007).

Mengenai pengarang Naskah *Serat Wirid Kagem Dalem Nata* tidak dapat dipastikan atau anonim. Namun menurut penulis berdasarkan analisis teks halaman, Naskah ditulis Ngabehi Jayasarsana atas perintah sang sunan ketika ia berkuasa oleh Ngabehi Jayasarsana dengan *Hizb Sulaiman*, kemudian dipakai sebagai azimat serta diajarkan. Dan *wirid* yang diajarkan Sunan Pakubuwana IV, lewat Raden Kudasubali dengan *Isim* 'mungkin yang dimaksud adalah *Hizb' Petak Sayidina Kamjah* 'Hamzah', mengingat Sayidina Hamzah serta Sayidina Abbas sangat familiar digunakan sebagai tawasul-wasilah di kalangan pesantren tradisional:

*Kaparengaken mulang kangge jimat  
dhumateng Ngabehi Jayasarsana.*

*Konjuk ing sandhapan Sampeyan Dalem  
Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan  
Pakubuwana Kaping Sedasa, hangadhaton  
ing Nagari Surakarta Hadiningrat.*

Berkenan mengajarkan untuk azimat 'pusaka' kepada Ngabehi Jayasarsana.

Ditujukan di bawah 'atas perintah' *Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan* Pakubuwana Kesepuluh, berkedhaton 'bertahta' di Negara Surakarta Hadiningrat.

Seiring perkembangan zaman pembacaan Alquran dikalangan umat Islam memiliki berbagai macam model pembacaan. Pembacaan Alquran bertujuan untuk ritual ibadah hingga bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis-mistis sebagai pelindung diri, sarana pengobatan, dll. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pemfungsian beberapa bacaan

seperti Ayat Kursi atau surat *al-Mu'awidatain*, yang diyakini dapat menangkal sihir (Rahmanto 2020). Dalam dunia pesantren tradisional terdapat doa atau wirid khusus yang disebut *hizb*. Dan *hizb* secara khusus mempunyai daya magis sebagai pelindung dan penakluk. *Hizb* beraneka macam yakni: *Sulaiman, Bahr, Nashor, Kafi, Bar* dll (Azma 2019).

Sepanjang penelusuran penulis penggunaan *Hizb Sulaiman* jarang ditemui, baik dalam lingkungan Keraton maupun pondok pesantren. Di lingkungan keraton atau kelompok penghayat Hardapusara misalnya, para anggota kelompok biasa melafalkan wirid berdasarkan *Serat Madurasa* ditulis oleh Raden Sujanareja yang merupakan anggota senior kelompok tersebut. yang di dalamnya sedikit mengutip ayat-ayat Al-Qur'an bahkan dapat dikatakan sangat jarang ditemui (Safi'i 2021). Begitu pula di lingkungan pesantren jarang ditemui para pengasuh atau santri mengamalkan *Hizb Sulaiman* tersebut. Seperti Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta terkenal rutin melanggengkan *Hizb Ghazali* (Rahmanto 2020).

Teks *Serat Wirid Kagem Dalem Nata* juga memuat Ayat Kursi. Sepanjang pembacaan naskah serta pemaknaan teks *Serat Wirid Kagem Dalem Nata* berisikan doa penakluk dan pelindung, seperti contoh teks: *teka dhungkul mungkul ana wedi kabeh maring aku* 'sampai berlututlah kepadaku'. *Serat* tersebut juga memuat doa nubuwah Nabi Khidir yang diberikan kepada Nabi Ilyas, dalam Kitab Tanwirul Qulub karya Syekh Amin Qurdi yang diceritakan oleh Ibnu Abbas barang siapa yang

membaca doa ini sore atau pagi akan menghidarkan si pembaca dari balak serta bencana. Doa ini juga mashur di kalangan pondok pesantren tradisional:

*29// Bismillahi masaallah, la yasripu suka ilallahu, masaallah mangkana wanikmatin, fa minallahi, la kaola~{41} wa lakuwata ila bilahil ngaliyil ngadim.*

29// Dengan nama Allah, Apa yang dikehendaki Allah, tiada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Allah, dengan nama Allah, apa yang dikehendaki Allah, tiada yang dapat menjauhkan kejahatan kecuali Allah, {41} Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi Maha Agung.

Kondisi masyarakat Jawa pada masa Dinasti Mataram Islam relatif mudah menerima Islam karena karakter agama Islam dibingkai dengan aspek tasawuf, yang memiliki persamaan dengan keyakinan yang dianut sebelumnya. Melihat realitas keagamaan masyarakat pada saat itu, raja sebagai seorang yang memiliki legalitas kekuasaan merasa memiliki semangat untuk menyebarkan paham keagamaan lewat dunia tulis menulis atau kesusastraan, pada masyarakat dan wilayah-wilayah kekuasaannya (Ricklefs 2002).

Pada proses selanjutnya kesusastraan Jawa, disesuaikan atau berakulturasi dengan unsur-unsur agama Islam, yang dipelopori oleh para wali tanah Jawi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, yakni Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dst; salah satunya adalah sastra *serat* yang sebagian besar isinya dipengaruhi oleh ajaran Islam *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita III adalah satu contoh serat wirid yang diwariskan oleh para wali(Simuh

2016). Selain wali songo, dalam *Serat Wirid Kagem Dalem Nata*, wirid yang dirunut adalah warisan dari wali yang tidak begitu terkenal seperti Sinuhun 'Sunan' Bedahagas dan Sunan Hadi:

*{1} || Punika wirid kagem dalem nata, sangking pakempalan warisipun para wali ing tanah Jawi: 1// Inkgang Sinuhun Ngampel Denta, 2// Inkgang Sinuhun Benang, 3// Inkgang Sinuhun Prawata, 4// Inkgang Sinuhun Kalijaga, {2} 5// Inkgang Sinuhun Hadi, 6// Inkgang Sinuhun Kudus, 7// Inkgang Sinuhun Bedhagas.*

{1} || Inilah wirid yang digunakan 'diamalkan' ku untuk memerintah, dari pengumpulan warisanya para wali di tanah Jawa: 1// *Inkgang Sinuhun* 'Sang Sunan' *Ngampel* 'Ampel' Denta, 2// Sang Sunan Benang 'Bonang', 3// Sang Sunan Prawata. 4// Sang Sunan Kalijaga, {2} 5// Sang Sunan Hadi, 6// Sang Sunan Kudus, 7// Sang Sunan Bedagas.

Corak atau bentuknya bersifat khas Jawa, yaitu dalam bentuk *tembang* 'nyanyian' atau *jarwa* 'prosa' yang berisi tentang: jimat, *wirid* 'doa', ramalan, dst. Sastra *serat* yang secara khusus membahas tasawuf dan magis-mistik Islam, sering disebut atau digolongkan ke dalam sastra *suluk*, seperti *Serat Centini* yang juga disebut *Suluk Tembangraras*. *Serat Wirid Hidayat Jati* dan *Serat Centini* menjadi kepustakaan Islam Kejawaen pada abad ke-18(Safii'i 2021).

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius dan penuh simbol. Religiusitas tampak dalam perilaku dan adat istiadat yang ada pada masyarakat Jawa. Berbagai ajaran dan pesan moral sering dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol atau perumpamaan (Hariwijaya 2006). Karena itu, masyarakat Jawa dikenal atau

mempunyai falsafah wong jowo iku gone semu 'orang Jawa itu tempatnya semu', dalam teks sebuah kekuatan "seorang raja" bagaikan seekor Gajah, Macan, *Buta* 'raksasa' dst:

*25// Gelap sayuta pangucap ku Buta salekas swara ku, Macan sewu pan~{38} deleng ku, Gajah sewu karosan ku, <aladi ila ladi>, ing jenengku, gunung rubuh segara asat nyepa ku jati wisesa purba mulya wisesa langgeng.*

*25// Gelap sayuta* 'sejenis ajian untuk penyamaran atau untuk mengelabui' pengucapanku raksasa sedari suaraku, macan seribu peng~{38} lihatanku, gajah seribu kekuatanku, <aladzi ila ladzi>, dalam namaku, gunung hancur samudra surut makananku kayu jati 'sejati' berkuasa mulia berkuasa abadi.

Berdasarkan pembacaan penulis, bahwa naskah *Serat Kagem Dalem Nata*, memuat *Hizb Sulaiman*, dimungkinkan para raja Dinasti Mataram Islam, saat itu sedang dihadapkan pada situasi perang melawan kolonial Belanda-VOC, khususnya pada masa pemerintahan Simbah Sultan Agung Hanyakrakusuma (Hariyanto 2018). Sedang pada masa Sunan Pakubuwana X digunakan untuk kepentingan dakwah Islam. Terlebih Sultan Agung sangat memperhatikan Islam "pesantren". Bertolak dari hal tersebut, ia mulai menyusun doa-doa khas pesantren khususnya yang digolongkan dalam doa nubuwah seperti *Hizb Sulaiman*.

Sejarah mencatat, perkembangan syiar Islam berkembang pesat jauh pasca Sultan Agung, yakni pada pemerintahan Sunan Pakubuwana X selama tahun 1893-1939 M, sebagai misal didirikannya Pondok Pesantren *Mambaul 'Ulum*, serta penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Jawa, yang dilakukan oleh Kanjeng Raden Kiai Penghulu Tapsir Anom 'Tapsir An'am' seorang abdi dalem yang

ditugaskan mengepalai bidang keagamaan (Mulyanto 2021). Selain bidang keagamaan, sang sunan juga memiliki perhatian dalam dunia sastra, salah satunya dengan memerintahkan untuk merunut-menulis kembali wirid-wirid yang telah diajarkan oleh para wali serta Sultan Agung.

Penulis mendapatkan informasi dari seorang ustadz Pondok Pesantren Luqmaniyah, jika *Hizb Sulaiman* tersebut adalah doa yang digunakan Kanjeng Nabi Sulaiman untuk memindahkan Kerajaan Ratu Bilqis. Dalam film yang berjudul: *Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta*, karya Hanung Bramantyo diceritakan ketika menemui Gubernur VOC Jan Peter Sonchoen, Sultan Agung berpindah tempat dalam sekejap mata atau *nglolos sukma* 'ruh keluar dari tubuh', asumsi penulis bahwa Sultan Agung mengamalkan *hizb* ini.

Terlebih menurut penulis Sultan Agung adalah raja yang saleh serta taat beribadah, kesalehan tersebut diwariskan kepada para keturunannya dan rakyatnya, lewat. Walaupun tidak secara langsung dikatakan bahwa *wirid* dalam teks adalah *Hizb Sulaiman*. *Hizb* tersebut banyak versinya, yang penulis bahas hanya yang tertulis dalam teks. Kaifiah atau cara penggunaannya adalah mengheningkan pikiran, menahan nafas seraya membayangkan nurwajahnya musuh. Puasa atau tirakatnya tidak bicara sehari semalam. Pembacaan *wirid* dimulai dengan bertawasul atau mengirim doa kepada pemejang 'pemberi' *wirid-hizb*, dalam dunia pesantren dikenal dengan nama ijazah 'pemberian dari atau diijazahkan oleh' (Bruinessen 1992). Mulai dari Ngabehi Jayasarsana sampai Simbah Sultan Agung

Hanyakrakusuma. Berbeda dengan Ngabehi Jayasarsana, Raden Kudasubali juga mempunyai doa *Isim Petak Kamjah* 'Hamzah' yang diturunkan oleh Sunan Pakubuwana IV :

*Kagunanipun kawatek kaliyan eninging pangalih, rambah kaping :3: amegeng napas utawi amandeng nur ipun ing mengsah, lampah ipun angalowong sedina sedalu, kaliyan boten ngadika.*

Penggunaanya dilafalkan seraya meheningkan 'memusatkan' pikiran, diulang :3: kali menahan nafas atau memandang 'membayangkan' nur 'raut wajah' nya mungsuh, laku 'tirakat' nya bergelantungan pada pohon 'seperti lowo atau keleawar' sehari semalan dengan berbicara.

*Kawit sepisan, Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Sul~ {3} tan Agung, ing Mataram, 2// Lajeng kaparingaken ingkang putra, Bendara Pangeran Harya Bumidirja, ing ngrakabumen, 3// Tumunten kawasiyatakan ingkang putra, Raden Tumenggung Harungbinang, katelah winastan Bulu Kapitu, Bupati Sewu ing Kartasura, dumugi pindhah ing Surakarta, {4} 4// Tumurun dhateng putra, Raden Tumenggung Hanggawangsa, Bupati Sewu, 5// Kawulangaken ingkang putra, Raden Tumenggung Jayanegara, sareng dados pepatih dalem nata, Raden Adipati Sasradiningrat, den sumare ing Jabung, 6// Tumunten kawasiyatakan ingkang putra Ndara Pange~ {5} ran Harya Cakradiningrat, 7// Kaparengaken mulang kangge jimat dhumateng Ngabehi Jayasarsana.*

Demikianlah 'menurut inilah' yang disebut ilmu keraton 'pemerintahan' juga dijadikan satu berkenanan untuk menggunakan 'mengamalkan' yang pertama kali, Sang Sinuhun Kanjeng Susuhunan 'Sunan' Sul~ {3} tan Agung, di Mataram, 2// Kemudian diberikan sang putra, Bendara Pangeran Harya Bumidirja Rakabumi, 3// Lalu diwasiyatkan sang putra, Raden Tumenggung Harungbinang, lantas disebut 'alias' Bulu Ketujuh, *Bupati Sewu* 'berpangkat Bupati *Penewu*' di Kartasura sampai berpindah ke Surakarta, {4} 4//

Temurun kepada sang putra, Raden Tumenggung Hanggawangsa, *Bupati Sewu*, 5// Diajarkan kepada sang putra, Raden Tumenggung Jayanegara, setelah menjadi patih sang raja, Raden Adipati Sasradiningrat, dikebumikan di Jabung, 6// Lalu diwasiyatkan *Ndara* 'Bendara' Pange~ {5} ran Harya Cakraningrat, 7// Berkenan mengajarkan untuk azimat 'pusaka' kepada Ngabehi Jayasarsana (nama-nama pemberi wirid-hizb).

*11 // Allahumma inna kalpisurati Sulaemanu minal masriki wal magribi, li dadi, wasalamatihi, wajabaraila, wamikaila, wangisraila, wangjiraila, wal malaka saetanu, {13} wa minal masriki wal magribi, wa jina wa insan watasliman, kasiran wa sutikhanalahu watangala jangalahu, ngaliman ya iblisa ya saetani, ya iblisa ya saetanu, pi dulumati wa nuri, ya robban tanaba Sulaemani, biramatika ya arkhama rokimin.*

11// Ya Allah sesungguhnya kami adalah pewaris surat 'tanda-tanda atau kekuatan' Sulaiman dari timur dan barat, terhadap dzat dan keselamatannya, Jibril Israil 'mungkin yang dimaksud Israfil' Izrail dan raja setan, {13} dan dari timur dan barat, jin dan manusia, dan semoga Allah memanjangkan serta memberikan keselamatan yang banyak, semoga Allah membentangkan keselamatan kepada kita dan meninggikan, semoga Allah menjadikan kita seorang yang alim (ahli ilmu). Wahai iblis wahai setan wahai iblis wahai setan dalam kegelapan dan terang. Ya Tuhan berilah kuasa pada Sulaiman. Dengan rahmatmu wahai dzat yang Maha Pengasih dari yang mengasihi (doa *Hizb Sulaiman*).

*Menawi kagem hanggetak mengsah, kawewahana matek I~ {50} sim petak Sayidina Kamjah. Bismillahi, kuwatihi, Bismillahi, sa imihi, Bismillahi, kayatihi Bismillahi, motlakih, Bismillahi, kaimtihi, Bismillahi, robbihi, Bismillahi, kodratih, Bismillahi, la kaola wala kuwata ila billahilnga~ {51} liyil ngalim.*

Bilamana 'kalau' untuk menggertak musuh, lewatlah 'berwasilah' bersifatlah 'bacalah' *I~{50} sim petak 'hizb putih'*



Sayyidina 'tuan' Hamzah: Dengan menyebut nama Allah 'aku memohon pertolongan' dengan kekuatan Nya perlindungan tidak ada daya upaya kecuali dengan kekuatan Yang Maha Tinggi Yang Maha Mengetahui (Doa *Isim Petak*).

Pada masa kepemimpinan Simbah Sultan Agung, terlihat bahwa Islam yang menyebar di pedalaman memiliki karakteristik unik, yaitu Islam sinkretik (Sudjak 2016). Sinkretik adalah suatu proses perpaduan dari berbagai keyakinan (Hariwijaya 2016). Oleh sebab itu, formulasi atau kombinasi kata dalam berdoa dicampur antara Jawa dengan Islam. Kemudian terdapat nabi dan rasul yang ditawasuli. Seperti yang terdapat dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*, karya Kanjeng Sunan Kalijaga (Hariwijaya 2006), sepengetahuan penulis, Sultan Agung mengidolakan Kanjeng Sunan Kalijaga. Dan Ajian *Puter Giling* 'sejenis mantra pemikat dalam masyarakat Jawa dikenal dengan *Pengasih*':

{31} Nagasari pengadeg ku, nabi Allah ing jeneng ku, Nabi Muhammad ing sipat ku, Nabi Yusuf ing cahya ku, Nabi Dawud swara ku, Nabi Musa ing pangucap ku, sing tak ucap padha idhep kedhep pangucap ku, perak mendheg ing gaib ku, la illahu, urip ing dhewek ira. 21// Puter giling mungguh {32} riwesesa, anurunaken sarining banyu, guruning pangucap guruning paningal guruning pamiyarsa, guruning rasa, iya rasa iya rasul iya Allahu ya Muhkammad roh ilapi rasuk ning nyawa sekalir, rohe wong sejagad padha sajuga marang roh ku, roh ku sajuga marang rohe wong sajagad.

{31} Nagasari 'nama pohon yang dikeramatkan di Jawa' pendirianku, nabi Allah dalam namaku, Nabi Yusuf dalam cahaya 'wajah' ku, Nabi Dawud suaraku, Nabi Musa dalam ucapanku, yang ku ucap mengikuti ucapanku, mendekat dalam ghaib 'kekuatan' ku, *laa ilahu*, hidup di dalam dirimu sendiri. 21// Puter Giling 'nama sebuah ajian pemikat' menurut 'tunduk' {32}

menguasai, menurunkan sarinya air, gurunya pengucapan gurunya penglihatan gurunya pendengaran, gurunya rasa ialah rasa ialah rasul ialah Allah ialah Muhammad ruh *ilapi* 'idhafi-ruhani' merasuk dalam nyawa bagaikan 'seluruh', ruhnya orang sejagat juga bersama 'menyatu' kepada ruhku, ruhku juga bersatu dalam ruhnya orang sejagat.

## SIMPULAN

Analisis terhadap isi teks menggunakan teori Hermeneutika, dapat diketahui bahwa naskah ini mempunyai arti penting bagi para raja Mataram sebagai pelindung diri. Di samping itu, isi dari *Serat Wirid Kagem Dalem Nata* juga memberikan informasi yang merepresentasikan corak keislaman masyarakat Jawa pada waktu itu.

Kesimpulan yang paling penting dalam penelitian ini, adalah usaha untuk memberikan suntingan teks yang sudah melewati penelitian yang mendalam melalui kritik teks, kemudian melalui transliterasi serta terjemahan guna memudahkan pembaca yang tidak bisa membaca aksara Jawa ataupun *Pegon* dan menerjemahkannya, supaya mengerti makna yang terkandung di dalam *Serat Wirid Kagem Dalem Nata*. Melalui cara filologi, peneliti berusaha memaparkan naskah yang siap dibaca-diterbitkan untuk mengenalkan kepada masyarakat Jawa modern atau pembaca yang belum bisa memahami teks.

## REFERENSI

- Aziz, Muhammad Ilham. (2022). "Sufisme Jawa dalam Serat Sastra Gendhing Sultan Agung Mataram." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* Vol. 7 No. 1.
- Azma, Hipzon Putra. (2019). *Hizb Islam Nusantara*. Bandung Cendekia Press.
- Baried, Siti Baroroh. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.

- Bruinessen, Martin. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Djamaris, Edwar. (2002). *Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Monasco.
- Faiz, Fahkrudin. (2019) *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Dialektika.
- Hariwijaya, M. (2006). *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hariyanto. 2018. "Gerakan Dakwah Sultan Agung." *Artikel Jurnal Al-Bayan* Vol. 24 No. 1.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munawwir, Ahmad Warson. (2007). *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mulyani, Hesti. (2008). "Komprehensi Tulis Lanjut." *Diktat*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyono. (2021). "Peran Pakubuwana X dalam Pengembangan Dakwah Islam di Surakarta 1893-1939". *Artikel Mamba'ul 'Ulum* Vol 17 No 22.
- Poerwadarminta. (2001). *Baoesastra Djawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahmanto, Oki Dwi. (2020). "Pembacaan *Hizb Ghazali* di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." *Artikel. Living Islam: Journal Islamic Discourses* Vol 3 No 1.
- Ricklefs, M.C. (2003). *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Safi'i, Muhammad. (2021). "Konsep Kesempurnaan Hidup Orang Jawa: Sebuah Tinjauan Filologi Terhadap *Serat Madurasa*." *Artikel. Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* Vol. 12 No. 2.
- Simuh. (2016). *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Sudjak. (2016). *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam di Nusantara*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Winter, CF. (2007). *Kamus Kawi-Jawa: Menurut Kawi-Javaansch Woordenboek*. Terj. Padmospito. Yogyakarta: Gajah Mada Press.